

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia melalui perannya dalam pembentukan *Produk Domestik Bruto* (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan masyarakat. Sektor pertanian memiliki multifungsi, antara lain mencakup aspek produksi, peningkatan kesejahteraan masyarakat atau penanggulangan kemiskinan, dan kelestarian lingkungan. Dalam aspek produksi, pertanian berperan dalam menghasilkan produksi untuk bahan pangan pokok, bahan baku industri domestik, bahan pakan, bio energi, dan produksi untuk ekspor. Dalam aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat, pembentukan kapital yang berperan besar dalam penanggulangan kemiskinan. Penyediaan atau produksi berbagai produk pertanian dengan harga yang murah juga telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama konsumen. Sektor pertanian juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui perannya dalam menciptakan alam yang hijau dan menciptakan keseimbangan lingkungan, menghindari erosi, dan pengurangan erosi (Bapenas, 2014).

Pembangunan pertanian telah berdampak positif bagi masyarakat pedesaan, namun belum mampu memecahkan masalah kemiskinan di pedesaan.

Kemiskinan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan taraf kehidupan masyarakat secara umum. Kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar negara-negara berkembang di seluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia. Penduduk di Indonesia yang masih tergolong miskin pada tahun 2013 berjumlah 28,07 juta jiwa dengan proporsi penduduk miskin di perkotaan sebanyak 10,33 juta jiwa dan penduduk miskin di pedesaan sebanyak 17,74 juta jiwa (BPS, 2014).

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk miskin yang cukup besar, dimana perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung pada tahun 2012 sebanyak 1.217,10 jiwa (BPS, 2014). Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut Kabupaten tahun 2012 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut kabupaten, 2012

No	Kabupaten	Jumlah penduduk miskin (000)	Persentase penduduk miskin
1	Lampung Barat	64,8	15,30
2	Tanggamus	88,4	16,10
3	Lampung Selatan	176,4	18,19
4	Lampung Timur	180,8	18,59
5	Lampung Tengah	169,3	14,96
6	Lampung Utara	148,6	25,17
7	Way Kanan	69,2	16,54
8	Tulang Bawang	38,8	5,43
9	Pesawaran	73,5	18,01
10	Pringsewu	41,0	11,01
11	Tulang Bawang Barat	17,3	6,73
12	Mesuji	14,6	7,69
13	Bandar Lampung	116,3	12,65
14	Metro	18,1	12,09
Total		1.217,1	

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2014

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 2012, persentase penduduk miskin terbesar di Provinsi Lampung berada di Kabupaten Lampung Utara yaitu sebesar 25,17 persen dari total penduduk di Kabupaten Lampung Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk di Kabupaten Lampung Utara yang hidup dalam kemiskinan cukup banyak.

Menurut Kementerian Pertanian (2014), mayoritas penduduk miskin tinggal di wilayah pedesaan dan umumnya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian berperan besar sebagai sumber pendapatan rumah tangga di wilayah pedesaan yang merupakan akumulasi dari peran antara sub sektor, terutama sub sektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan dianggap sebagai kunci dari *national security* atau keamanan nasional suatu negara. Sasaran utama pembangunan tanaman pangan merupakan turunan dari sasaran pembangunan pertanian yaitu a) mewujudkan pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, b) mewujudkan peningkatan diversifikasi pangan, c) mewujudkan peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, dan d) mewujudkan peningkatan kesejahteraan petani.

Peningkatan produktivitas tanaman pangan terutama padi terkendala oleh banyak hal, salah satunya adalah perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan kejadian alam yang berdampak terhadap perubahan pola tanam dan penurunan produksi. Setiap tahun petani dihadapkan pada perubahan iklim yang ekstrim, baik kering (El-Nino) maupun basah (La-Nina). Pada beberapa kasus, perubahan iklim mendorong berkembangnya hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen. Perubahan pola curah hujan harus

menjadi perhatian dalam mengatur kalender dan pola tanam untuk menjaga kesinambungan produksi pertanian. Sistem produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Faktor iklim yang paling terasa perubahannya akibat anomali iklim adalah curah hujan. Apabila ketersediaan air terhambat, maka tanaman padi sawah tidak berproduksi secara optimal, sehingga diperlukan pola tanam yang sesuai dengan kondisi lahan sawah untuk meningkatkan pendapatan petani (Ghosh, 1991).

Lahan sawah mempunyai potensi yang besar dalam meningkatkan produktivitas tanaman pangan. Lahan sawah adalah lahan yang digarap dan diairi untuk tempat menanam tanaman khususnya tanaman padi. Tanaman pangan dapat tumbuh secara optimal pada lahan yang memiliki ketersediaan air yang cukup.

Menurut Haylock and McBride (2001), tanaman padi sawah memiliki risiko yang cukup besar jika dibudidayakan setiap musim tanam, hal ini dikarenakan padi sawah tidak dapat berproduksi secara optimal pada musim kemarau, sehingga pola tanam dapat membantu petani dalam pengusahaan lahan yang efisien. Petani dapat mengoptimalkan pendapatan usahatani di lahan sawah mereka, baik pada musim hujan maupun kemarau dengan menerapkan pola tanam. Pola tanam untuk lahan sawah yang paling sesuai adalah pola tanam padi-palawija-padi atau padi-padi-palawija. Penerapan pola tanam untuk tanaman di lahan sawah menjadi solusi atas kondisi anomali iklim yang tidak menentu, berkembangnya potensi hama yang menyebabkan gagal panen, dan dapat meningkatkan kesuburan tanah (Pandey, dkk. 2009). Petani di

Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara juga menerapkan pola tanam padi-palawija-padi atau padi-padi-palawija pada lahan sawahnya. Data produktivitas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produktivitas tanaman padi sawah, jagung dan ubi kayu di Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2010-2011

No	Kecamatan	Produktivitas (Ton/Ha)		
		Padi sawah	Jagung	Ubi kayu
1	Bukit Kemuning	4,00	4,62	19,20
2	Abung Tinggi	4,00	2,35	18,93
3	Tanjung Raja	4,96	2,85	18,84
4	Abung Barat	4,12	3,33	21,20
5	Abung Tengah	5,12	4,97	18,84
6	Abung Kunang	4,12	4,97	18,84
7	Abung Pekurun	5,12	3,33	18,84
8	Kotabumi	4,03	5,49	20,10
9	Kotabumi Utara	4,80	3,33	20,93
10	Kotabumi Selatan	4,00	3,31	21,98
11	Abung Selatan	4,72	4,82	30,06
12	Abung Semuli	6,30	5,81	37,97
13	Blambangan Pagar	4,72	4,82	18,84
14	Abung Timur	5,68	3,56	19,00
15	Abung Surakarta	6,58	7,29	33,06
16	Sungkai Selatan	4,89	4,23	26,44
17	Bunga Mayang	4,98	3,20	26,00
18	Muara Sungkai	3,90	4,56	29,73
19	Sungkai Barat	3,90	4,23	17,75
20	Sungkai Jaya	4,89	4,23	18,84
21	Sungkai Utara	3,90	3,70	18,99
22	Hulu Sungkai	4,89	3,70	18,84
23	Sungkai Tengah	3,90	3,70	18,84
Total		4,67	4,19	22,26

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Lampung Utara, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa tanaman pangan baik padi, jagung maupun ubi kayu yang memiliki produktivitas tertinggi di Kecamatan Abung Surakarta yaitu masing-masing sebesar 6,58 ton/ha, 7,29 ton/ha dan 33,06 ton/ha.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Djaenudin, Hendrisman dan Zaini (2006), menunjukkan bahwa pola tanam merupakan pola tanam yang paling sesuai dengan kondisi lahan sawah. Model sistem usahatani pola tanam memberikan keuntungan yang lebih baik. Ditinjau dari kualitas dan karakteristik tanah, dalam kaitan dengan persyaratan tumbuh tanaman, hal ini sangat mendukung. Sifat fisiko-kimia tanah, dan pengurusan unsur hara tertentu dapat dihindari, sehingga pendapatan yang diperoleh petani meningkat.

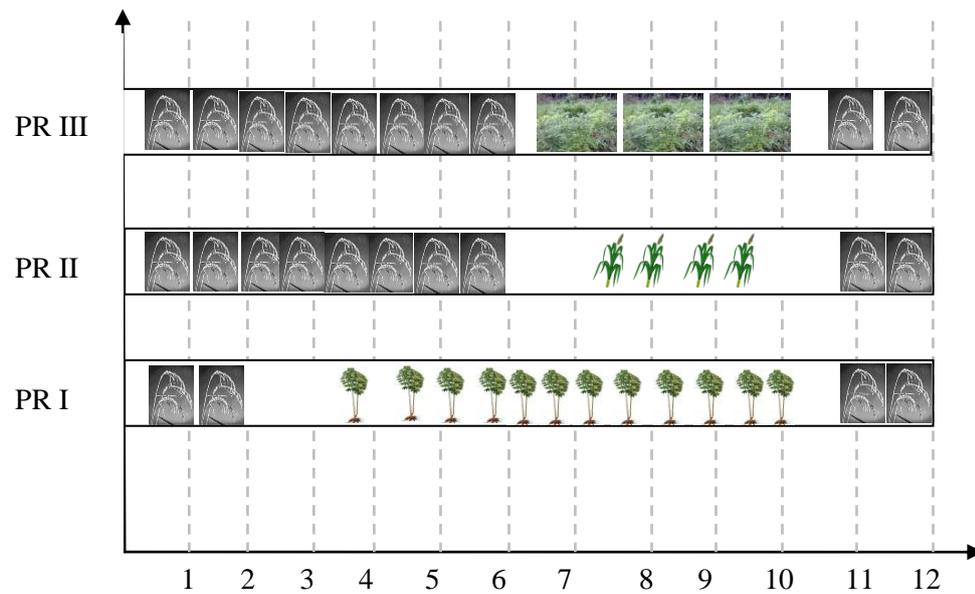
Namun demikian, petani tidak dapat hanya mengandalkan pendapatan dari penerapan pola tanam yang optimal, tetapi juga memerlukan pendapatan dari sektor lain. Hal ini disebabkan karena pendapatan dari usahatani sering tidak mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga. Selain itu, sifat pertanian yang musiman dan terbatasnya pendapatan dari sektor pertanian menyebabkan rumah tangga di perdesaan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian seperti berdagang, wiraswasta, buruh, dan lain-lain untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Pendapatan penduduk sebagai salah satu indikator kesejahteraan seringkali dijadikan sebagai sasaran akhir pembangunan nasional suatu negara. Oleh karena itu pemahaman mengenai struktur dan distribusi pendapatan masyarakat merupakan kajian yang akan bermanfaat bagi semua sektor pembangunan. Dalam kajian struktur pendapatan, pemilahan sumber pendapatan rumah tangga menurut sektor dan sub-sektor bermanfaat untuk memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan bagi sektor dan sub-sektor yang perlu diprioritaskan penanganannya sehubungan dengan

peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja di suatu wilayah. Selain itu, analisis tentang distribusi pendapatan penduduk juga berguna untuk memahami tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan yang ada diantara berbagai golongan pendapatan.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Abung Surakarta merupakan kecamatan penghasil tanaman pangan terbesar di Lampung Utara. Pangan merupakan salah satu komoditas komersial yang permintaannya dipengaruhi oleh pasar. Usahatani pangan dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani, melainkan untuk memenuhi permintaan pasar (*market oriented*). Oleh sebab itu, pada umumnya petani memanfaatkan informasi pasar dalam menentukan jenis tanaman pangan yang akan diusahakan. Namun selain *market oriented*, petani juga terkendala oleh kondisi ekologi yang tidak memungkinkan. Tingkat kesuburan tanah di daerah penelitian sudah mulai menurun akibat penggunaan faktor produksi berbahan kimia yang berlebihan. Di Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, petani menerapkan pola tanam (*crop system*) dengan membudidayakan tanaman padi, jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Berikut bagan usahatani pada pola tanam di Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara dalam periode satu tahun.



Gambar 1. Bagan usahatani pola tanam di lahan sawah Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, tahun 2013
Sumber : BP3K Kecamatan Abung Surakarta, 2013

Keterangan

-  = Tanaman padi
-  = Tanaman jagung
-  = Tanaman ubi kayu
-  = Kacang tanah

Saat ini, orientasi pembangunan pertanian ialah ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku utama, yaitu petani. Dalam hal ini, sangat penting untuk mengkaji tingkat kesejahteraan petani khususnya petani tanaman pangan yang diukur dari pendapatan yang diperoleh petani baik dari kegiatan pertanian maupun di luar pertanian. Selain itu, solusi alternatif sangat diperlukan oleh petani dalam mengatasi berbagai kendala dalam usahatani guna mengoptimalkan penggunaan sumberdaya yang tersedia.

Berdasarkan uraian terdahulu, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat keuntungan yang diperoleh petani pada masing-masing pola tanam pada lahan sawah di Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara?
2. Berapakah tingkat pendapatan rumah tangga petani dan tingkat ketimpangan distribusinya pada masing-masing pola tanam di Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara?
3. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan petani pada masing-masing pola tanam di Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Menganalisis tingkat keuntungan usahatani pada masing-masing pola tanam di lahan sawah di Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.
2. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani dan ketimpangan distribusinya pada masing-masing pola tanam di Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani pada masing-masing pola tanam di Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan pola tanam yang akan dilakukan dan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.
2. Pemerintah, sebagai masukan dalam menyusun kebijakan pembangunan pertanian dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.